

## Model Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi: Integrasi Pembelajaran Formal dan Kegiatan Organisasi Mahasiswa (ORMAWA)

Hamidah<sup>1\*</sup>, Lilis Karwati<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Bimbingan Konseling Pendidikan Islam, Institut KH Badruzzaman

<sup>2</sup>Pendidikan Masyarakat, FKIP, Universitas Siliwangi

Corresponding Author email: [4hamidah@gmail.com](mailto:4hamidah@gmail.com)\*

---

### Article Info

#### Article history:

Received Maret 15, 2026

Revised April 17, 2026

Accepted June 25, 2026

---

#### Keywords:

Pendidikan Karakter  
Pembelajaran Formal  
Organisasi Mahasiswa  
Budaya Kampus  
Nested Integration

---

### ABSTRACT

*Character education in higher education continues to face challenges because its implementation primarily emphasizes formal learning, while student organizations have not been systematically integrated into the character development process. Consequently, the internalization of character values has not been fully optimized. This study aimed to develop a character education model by integrating formal learning and student organization activities at Institut KH Badruzzaman Garut. A qualitative approach with a case study design was employed. Data were collected through observations, in-depth interviews, and document analysis involving university leaders, lecturers, student organization advisors, student organization executives, and students. The data were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña. The findings indicate that formal learning serves as the foundation for instilling character values, while student organizations function as a medium for internalizing these values through leadership, collaboration, responsibility, and community engagement. These components are further strengthened by a supportive campus culture that promotes values, norms, and exemplary practices. The integration of these three components is conceptualized as the Nested Integration Model, which holistically connects the cognitive, affective, and behavioral dimensions of character development and provides both a conceptual framework and a practical reference for implementing character education in higher education.*

### ABSTRAK

Pendidikan karakter di perguruan tinggi masih menghadapi tantangan karena implementasinya cenderung berfokus pada pembelajaran formal, sementara kegiatan organisasi mahasiswa (ORMAWA) belum terintegrasi secara sistematis sebagai bagian dari proses pembentukan karakter. Kondisi tersebut menyebabkan internalisasi nilai karakter belum berlangsung secara optimal. Penelitian ini bertujuan mengembangkan model pendidikan karakter melalui integrasi pembelajaran formal dan kegiatan organisasi mahasiswa di Institut KH Badruzzaman Garut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi terhadap pimpinan perguruan tinggi, dosen, pembina ORMAWA, pengurus organisasi mahasiswa, dan mahasiswa, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran formal berperan sebagai fondasi penanaman nilai karakter, sedangkan ORMAWA menjadi wahana internalisasi melalui pengalaman kepemimpinan, kerja sama, tanggung jawab, dan pengabdian kepada masyarakat. Kedua komponen tersebut diperkuat oleh budaya kampus yang mendukung terbentuknya lingkungan akademik berbasis nilai, norma, dan keteladanan. Integrasi ketiga komponen tersebut dirumuskan dalam Model Nested Integration, yang menghubungkan dimensi kognitif, afektif, dan perilaku secara holistik sebagai kerangka konseptual dan praktis dalam pengembangan pendidikan karakter di perguruan tinggi.



---

**Corresponding Author:**

Hamidah  
Bimbingan Konseling Pendidikan Islam  
Institut KH Badruzzaman  
[4hamidah@gmail.com](mailto:4hamidah@gmail.com)

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi salah satu isu strategis dalam penyelenggaraan pendidikan tinggi di Indonesia. Berbagai fenomena krisis moral yang terjadi di kalangan mahasiswa, seperti perilaku menyontek, plagiarisme akademik, rendahnya disiplin, penyalahgunaan media digital, hingga menurunnya kepedulian sosial menunjukkan bahwa persoalan karakter masih menjadi tantangan serius yang harus dihadapi perguruan tinggi. Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa keberhasilan pendidikan tidak cukup diukur dari aspek akademik semata, tetapi juga dari kemampuan lembaga pendidikan dalam membentuk mahasiswa yang memiliki integritas, tanggung jawab, etika, dan kepedulian sosial (Hadi et al., 2022). Bahkan, berbagai laporan internasional menegaskan bahwa keterampilan sosial dan emosional menjadi kompetensi penting yang harus dimiliki lulusan pendidikan tinggi dalam menghadapi tantangan abad ke-21.

Urgensi pendidikan karakter di perguruan tinggi semakin menguat seiring dengan tuntutan dunia kerja dan kehidupan masyarakat yang membutuhkan lulusan tidak hanya memiliki kompetensi profesional, tetapi juga karakter yang kuat. Perguruan tinggi dituntut menghasilkan lulusan yang mampu mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi yang menegaskan bahwa pendidikan tinggi bertujuan mengembangkan potensi mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Pendidikan masa depan harus berorientasi pada pembentukan manusia yang memiliki kesadaran sosial, tanggung jawab global, dan kemampuan hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang terus berubah.

Secara konseptual, pendidikan karakter tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan (*hard skills*), tetapi juga pada pengembangan nilai, sikap, dan perilaku yang mencerminkan karakter positif. Karakter yang baik mencakup tiga komponen utama, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak cukup hanya memberikan pemahaman mengenai nilai-nilai moral, tetapi juga harus mampu menumbuhkan kesadaran dan kebiasaan untuk menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada integrasi nilai-nilai karakter ke dalam seluruh sistem pendidikan, baik melalui kurikulum, pembelajaran, maupun budaya institusi.

Implementasi pendidikan karakter di perguruan tinggi selama ini umumnya dilakukan melalui integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran formal. Berbagai mata kuliah, seperti Pendidikan Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan, dan mata kuliah keagamaan diarahkan untuk menanamkan nilai tanggung jawab, kejujuran, toleransi, dan kepedulian sosial (Syafi'i et al., 2022). Selain itu, model pembelajaran partisipatif seperti *cooperative learning*, *project-based learning*, dan *Project Citizen* dikembangkan untuk memperkuat internalisasi nilai melalui pengalaman belajar yang bermakna (Chanifah, 2019). Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran belum selalu memberikan pengaruh signifikan terhadap sikap etis mahasiswa (Transinata, 2018). Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran formal saja belum cukup untuk membentuk karakter mahasiswa secara optimal.

Di sisi lain, Organisasi Mahasiswa (ORMAWA) memiliki potensi besar sebagai wahana pendidikan karakter berbasis pengalaman (*experiential learning*). Melalui organisasi mahasiswa, mahasiswa belajar mengembangkan kemampuan kepemimpinan, kerja sama, komunikasi, tanggung jawab, serta keterampilan pengambilan keputusan. Watson (2022) menyatakan bahwa organisasi mahasiswa merupakan media efektif dalam pengembangan karakter karena memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengalami secara langsung proses kepemimpinan dan interaksi sosial. Temuan tersebut sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang menjelaskan bahwa perilaku individu terbentuk melalui proses observasi, imitasi, dan interaksi dengan lingkungan sosial (Crans et al., 2021). Oleh karena itu, kegiatan ORMAWA dapat menjadi sarana strategis untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter yang telah diperoleh mahasiswa dalam proses pembelajaran formal.

Meskipun demikian, dalam praktiknya pembelajaran formal dan kegiatan organisasi mahasiswa sering kali berjalan secara terpisah. Nilai-nilai karakter yang diajarkan di dalam kelas belum sepenuhnya terhubung dengan pengalaman mahasiswa dalam kegiatan organisasi. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter akan lebih efektif apabila dilakukan secara terpadu melalui pembelajaran, budaya kampus, dan kegiatan kemahasiswaan (Tharaba, 2020). Namun demikian, implementasi pendidikan karakter integratif di perguruan tinggi masih menghadapi berbagai kendala, seperti belum meratanya komitmen sivitas akademika, keterbatasan sarana pendukung, lemahnya koordinasi antarunit, dan kurangnya model implementasi yang sistematis (Supriyadi et al., 2024).

Dalam konteks tersebut, Institut KH Badruzzaman Garut memiliki karakteristik yang menarik untuk dikaji. Sebagai perguruan tinggi keagamaan Islam, tidak hanya menekankan penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan akhlak dan kepribadian mahasiswa melalui integrasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran dan kegiatan kemahasiswaan. Berbagai organisasi mahasiswa yang aktif di lingkungan kampus menjadi wadah bagi mahasiswa untuk mengembangkan kepemimpinan, tanggung jawab sosial, kerja sama, dan pengabdian kepada masyarakat. Namun demikian, hingga saat ini belum terdapat model yang secara sistematis menjelaskan bagaimana integrasi antara pembelajaran formal dan kegiatan organisasi mahasiswa dilaksanakan dalam membentuk karakter mahasiswa di lingkungan Institut KH Badruzzaman Garut.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas implementasi pendidikan karakter

melalui pembelajaran formal maupun kegiatan kemahasiswaan, sebagian besar kajian masih menempatkan kedua aspek tersebut sebagai aktivitas yang berjalan secara terpisah. Penelitian mengenai pendidikan karakter melalui pembelajaran lebih banyak berfokus pada integrasi nilai dalam kurikulum dan proses perkuliahan, sedangkan penelitian tentang organisasi mahasiswa cenderung menyoroti pengembangan kepemimpinan, partisipasi, dan keterampilan sosial mahasiswa. Akibatnya, belum banyak penelitian yang secara komprehensif merumuskan suatu model pendidikan karakter yang mengintegrasikan pembelajaran formal dan kegiatan organisasi mahasiswa dalam satu sistem yang saling mendukung. Padahal, pembentukan karakter mahasiswa memerlukan kesinambungan antara pengetahuan nilai yang diperoleh melalui pembelajaran dengan pengalaman nyata yang diperoleh melalui aktivitas organisasi dan kehidupan kampus.

Institut KH Badruzzaman Garut merupakan perguruan tinggi yang memiliki potensi besar untuk mengembangkan model pendidikan karakter yang terintegrasi. Selain mengimplementasikan nilai-nilai karakter melalui proses pembelajaran berbasis keislaman, kampus ini juga memiliki berbagai organisasi mahasiswa yang aktif dalam pengembangan kepemimpinan, pengabdian masyarakat, dan pembinaan kemahasiswaan. Namun demikian, integrasi antara pembelajaran formal dan kegiatan organisasi mahasiswa belum terdokumentasikan dalam suatu model yang sistematis. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pendidikan karakter di Perguruan Tinggi melalui integrasi pembelajaran formal dan kegiatan organisasi mahasiswa (ORMAWA) di Institut KH Badruzzaman Garut. Model yang dihasilkan diharapkan dapat menjadi landasan konseptual sekaligus pedoman praktis bagi pengembangan pendidikan karakter di perguruan tinggi.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam proses integrasi pendidikan karakter yang berlangsung dalam pembelajaran formal dan kegiatan organisasi mahasiswa (ORMAWA) sebagai suatu fenomena yang terjadi secara alamiah di lingkungan perguruan tinggi. Desain studi kasus digunakan karena memungkinkan peneliti mengkaji secara komprehensif suatu sistem, program, atau aktivitas tertentu dalam konteks kehidupan nyata (Yin, 2017).

Penelitian dilaksanakan di Institut KH Badruzzaman Garut sebagai salah satu perguruan tinggi keagamaan Islam yang mengintegrasikan pembelajaran akademik dengan berbagai aktivitas kemahasiswaan dalam pembinaan karakter mahasiswa. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* dengan mempertimbangkan karakteristik institusi yang memiliki komitmen terhadap penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan akademik maupun nonakademik. Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih informan yang dianggap paling memahami proses implementasi pendidikan karakter di lingkungan kampus. Informan penelitian terdiri atas pimpinan perguruan tinggi yang membidangi kemahasiswaan, dosen pengampu mata kuliah yang mengintegrasikan

nilai-nilai karakter dalam pembelajaran, pembina organisasi mahasiswa, pengurus organisasi mahasiswa, serta mahasiswa yang aktif mengikuti kegiatan organisasi.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan terhadap proses pembelajaran di kelas, kegiatan organisasi mahasiswa, serta berbagai aktivitas akademik dan kemahasiswaan yang berkaitan dengan implementasi pendidikan karakter. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman, persepsi, dan strategi para informan dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

#### **Integrasi Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Formal**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter di Institut KH Badruzzaman Garut diimplementasikan secara sistematis melalui proses pembelajaran formal. Integrasi nilai-nilai karakter tidak hanya dilakukan pada mata kuliah yang berorientasi pada penguatan moral dan keagamaan, tetapi juga diterapkan pada seluruh proses pembelajaran melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi terhadap proses perkuliahan, setiap dosen berupaya menginternalisasikan nilai-nilai seperti religiusitas, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian sosial ke dalam aktivitas akademik.

Pada tahap perencanaan pembelajaran, dosen mengintegrasikan capaian pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan kompetensi akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter mahasiswa. Hal tersebut tercermin dalam penyusunan Rencana Pembelajaran Semester (RPS), pemilihan metode pembelajaran, bentuk penugasan, serta indikator penilaian yang memberikan ruang bagi berkembangnya nilai-nilai karakter. Integrasi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter dipandang sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran.

Selama proses pembelajaran berlangsung, dosen menerapkan berbagai strategi pembelajaran aktif seperti diskusi kelompok, studi kasus, presentasi, project-based learning, serta pembelajaran kolaboratif. Melalui strategi tersebut mahasiswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga belajar mengembangkan kemampuan bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, menyelesaikan konflik secara konstruktif, dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Selain itu, dosen juga berperan sebagai teladan melalui sikap disiplin, keterbukaan, etika akademik, dan tanggung jawab dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran formal berfungsi sebagai fondasi utama dalam membangun pemahaman mahasiswa mengenai nilai-nilai karakter. Akan tetapi, proses internalisasi belum sepenuhnya optimal apabila hanya berlangsung di ruang kelas. Mahasiswa memerlukan ruang aktualisasi yang memungkinkan nilai-nilai tersebut dipraktikkan secara langsung dalam kehidupan kampus.

## **Penguatan Karakter melalui Organisasi Mahasiswa (ORMAWA)**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa organisasi mahasiswa (ORMAWA) menjadi wahana pembelajaran nonformal yang memiliki kontribusi besar dalam memperkuat pendidikan karakter mahasiswa. Berbagai organisasi yang berada di lingkungan Institut KH Badruzzaman Garut tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan minat dan bakat, tetapi juga sebagai laboratorium kepemimpinan yang memberikan pengalaman nyata kepada mahasiswa dalam mengelola organisasi, mengambil keputusan, membangun komunikasi, serta menyelesaikan berbagai persoalan organisasi.

Melalui keterlibatan aktif dalam organisasi, mahasiswa memperoleh kesempatan untuk mengembangkan karakter kepemimpinan, tanggung jawab, disiplin, kemandirian, kerja sama, dan kepedulian sosial. Setiap program kerja yang dilaksanakan menuntut mahasiswa mampu merencanakan kegiatan, membangun koordinasi antarpengurus, mengelola sumber daya, serta mempertanggungjawabkan seluruh aktivitas organisasi. Pengalaman tersebut menjadi proses pembelajaran yang tidak dapat diperoleh secara optimal melalui pembelajaran formal di kelas.

Selain kegiatan internal organisasi, mahasiswa juga terlibat dalam berbagai kegiatan pengabdian kepada masyarakat, kegiatan sosial, seminar, pelatihan kepemimpinan, dan kegiatan keagamaan. Aktivitas tersebut membentuk kemampuan mahasiswa dalam berinteraksi dengan masyarakat, meningkatkan empati sosial, sekaligus menumbuhkan kesadaran akan pentingnya kontribusi terhadap lingkungan sekitar. Dengan demikian, organisasi mahasiswa berfungsi sebagai media aktualisasi nilai-nilai karakter yang telah diperoleh mahasiswa selama proses pembelajaran formal.

## **Sinergi Pembelajaran Formal dan Organisasi Mahasiswa dalam Pembentukan Karakter**

Analisis hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran formal dan organisasi mahasiswa memiliki hubungan yang saling melengkapi dalam proses pendidikan karakter. Pembelajaran formal berperan memberikan landasan konseptual mengenai nilai, etika, dan moral, sedangkan organisasi mahasiswa menjadi ruang implementasi nilai-nilai tersebut melalui pengalaman nyata. Hubungan antara kedua komponen tersebut diperkuat oleh budaya kampus yang mendorong terciptanya lingkungan akademik yang kondusif bagi pembentukan karakter mahasiswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa mahasiswa yang aktif mengikuti organisasi cenderung memiliki kemampuan komunikasi yang lebih baik, lebih bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas akademik, serta menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang kurang terlibat dalam aktivitas kemahasiswaan. Di sisi lain, dosen dan pembina organisasi secara aktif melakukan pendampingan sehingga terjadi kesinambungan antara proses pembelajaran di kelas dengan aktivitas organisasi.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, penelitian ini menghasilkan suatu model integrasi pendidikan karakter yang menempatkan pembelajaran formal, organisasi mahasiswa, dan budaya kampus sebagai tiga komponen utama yang saling mendukung dalam membentuk karakter mahasiswa. Model hasil penelitian tersebut disajikan pada Gambar 1.



**Gambar 1.** Model Implementasi Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi

*Sumber : peneliti (2023)*

Gambar 1 menunjukkan bahwa pembelajaran formal menjadi dasar pembentukan pengetahuan dan pemahaman nilai karakter. Selanjutnya, kegiatan organisasi mahasiswa berperan sebagai wahana internalisasi melalui pengalaman kepemimpinan, kerja sama, komunikasi, dan tanggung jawab. Kedua komponen tersebut diperkuat oleh budaya kampus yang menciptakan lingkungan akademik berbasis keteladanan, disiplin, dan etika sehingga proses pendidikan karakter berlangsung secara holistik dan berkelanjutan.

## Pembahasan

### Integrasi Pembelajaran Formal sebagai Fondasi Pendidikan Karakter

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran formal di Institut KH Badruzzaman Garut menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter mahasiswa. Integrasi nilai-nilai karakter dilakukan secara sistematis sejak tahap perencanaan pembelajaran, pelaksanaan perkuliahan, hingga proses evaluasi. Nilai-nilai seperti religiusitas, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian sosial tidak hanya disampaikan sebagai materi pembelajaran, tetapi juga diinternalisasikan melalui strategi pembelajaran aktif, penugasan kolaboratif, serta keteladanan dosen selama proses akademik berlangsung. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter telah menjadi bagian integral dari proses pembelajaran, bukan sekadar pelengkap kurikulum.

Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa pendidikan karakter di perguruan tinggi seharusnya diintegrasikan ke dalam seluruh proses pembelajaran sehingga pembentukan karakter berjalan secara utuh dan seimbang dengan pengembangan kompetensi akademik. Pendidikan karakter pada pendidikan formal merupakan proses pembiasaan (*habituation*) yang bertujuan membentuk peserta didik agar mampu berpikir, bersikap, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah terinternalisasi (Ghofirin, 2018; Susilawati et al., 2020). Pada konteks pendidikan tinggi, integrasi tersebut tidak hanya diarahkan pada peningkatan kemampuan kognitif, tetapi juga pada pembentukan akhlak, etika, dan tanggung jawab sosial mahasiswa (Jamilah, 2019; Manu & Meha, 2019).

Implementasi pembelajaran formal yang ditemukan dalam penelitian ini juga menunjukkan kesesuaian dengan prinsip *embedded character education*, yaitu pendidikan karakter yang diintegrasikan ke dalam kurikulum, proses pembelajaran, dan sistem penilaian, bukan diajarkan sebagai mata kuliah yang berdiri sendiri. Integrasi pendidikan karakter di perguruan tinggi berlangsung melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan perkuliahan, dan evaluasi pembelajaran. Meskipun demikian, penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa dosen masih menghadapi kendala dalam menentukan nilai karakter yang relevan, mengintegrasikan nilai tersebut dengan materi kuliah, serta mengembangkan instrumen penilaian karakter yang objektif (nofianti, 2023). Hal tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi pendidikan karakter tidak hanya bergantung pada desain kurikulum, tetapi juga pada kompetensi pedagogis dosen dalam mengelola proses pembelajaran.

Strategi pembelajaran yang diterapkan pada penelitian ini, seperti diskusi kelompok, project-based learning, studi kasus, dan pembelajaran kolaboratif, memperlihatkan bahwa proses internalisasi karakter menjadi lebih efektif ketika mahasiswa terlibat secara aktif dalam pengalaman belajar. Nilai-nilai karakter akan lebih mudah berkembang apabila dihadirkan melalui aktivitas pembelajaran yang kontekstual, reflektif, dan partisipatif (Susanti, 2016; Tijah, 2019). Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya memahami konsep mengenai karakter, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut selama proses pembelajaran berlangsung.

Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa integrasi pendidikan karakter melalui pembelajaran formal belum selalu menghasilkan perubahan perilaku yang signifikan. Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran akuntansi belum memberikan pengaruh yang signifikan terhadap sikap etis mahasiswa (Astuti et al., 2024). Perbedaan temuan tersebut mengindikasikan bahwa pembelajaran formal memiliki keterbatasan apabila proses internalisasi karakter hanya berlangsung di ruang kelas. Karakter merupakan hasil dari proses pembelajaran yang berlangsung secara berkelanjutan melalui pengalaman nyata, pembiasaan, serta interaksi sosial yang terjadi di lingkungan kampus.

Oleh karena itu, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pembelajaran formal perlu diposisikan sebagai fondasi pendidikan karakter yang selanjutnya diperkuat melalui aktivitas organisasi mahasiswa dan budaya kampus. Dengan kata lain, pembelajaran formal memberikan dasar konseptual mengenai nilai-nilai karakter (*moral knowing*), sedangkan proses internalisasi dan aktualisasi nilai tersebut memerlukan lingkungan belajar yang memungkinkan mahasiswa mengalami, mempraktikkan, dan merefleksikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan akademik maupun sosial. Temuan inilah yang kemudian menjadi dasar pengembangan model pendidikan karakter terintegrasi yang diusulkan dalam penelitian ini.

### **Organisasi Mahasiswa sebagai Wahana Internalisasi Nilai Karakter**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa organisasi mahasiswa (ORMAWA) memiliki peran strategis sebagai wahana internalisasi nilai karakter yang melengkapi proses pembelajaran formal. Berbagai aktivitas organisasi, seperti kaderisasi, kepanitiaan, diskusi, pelatihan kepemimpinan, pengabdian kepada masyarakat, dan kegiatan kemahasiswaan lainnya

memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengimplementasikan nilai-nilai yang telah dipelajari di ruang kelas ke dalam situasi nyata. Melalui proses tersebut mahasiswa belajar mengembangkan karakter kepemimpinan, tanggung jawab, komunikasi, kerja sama, disiplin, serta kepedulian sosial melalui pengalaman langsung.

Temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa organisasi mahasiswa bukan sekadar wadah pengembangan minat dan bakat, tetapi juga merupakan media pendidikan karakter berbasis pengalaman (*experiential learning*). Organisasi mahasiswa merupakan bagian dari kegiatan kokurikuler yang memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengembangkan potensi diri melalui berbagai aktivitas kolektif (Tahulending et al., 2023). Proses kaderisasi, pembiasaan, dan interaksi antarmahasiswa menjadikan organisasi sebagai ruang yang efektif untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter secara berkelanjutan. Internalisasi tersebut berlangsung melalui mekanisme pembelajaran sosial, yaitu ketika mahasiswa belajar dari pengalaman, keteladanan senior, serta budaya organisasi yang berkembang di lingkungan kampus.

Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa proses internalisasi karakter melalui organisasi mahasiswa berlangsung melalui aktivitas yang bersifat partisipatif dan reflektif. Kegiatan diskusi, pelatihan, dan budaya literasi dalam organisasi berkontribusi terhadap pembentukan cara berpikir, penguatan nilai, dan identitas mahasiswa (Sagir et al., 2021). Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa mahasiswa memperoleh pengalaman nyata dalam mengambil keputusan, menyelesaikan konflik, membangun komunikasi, serta bekerja secara kolaboratif selama mengikuti kegiatan organisasi (Fuadi & Irdalisa, 2022). Pengalaman tersebut menjadi sarana pembelajaran yang sulit diperoleh hanya melalui pembelajaran formal di kelas.

Selain memperkuat kemampuan kepemimpinan, organisasi mahasiswa juga berkontribusi terhadap pengembangan karakter religius, nasionalisme, kepedulian sosial, serta tanggung jawab sebagai warga kampus. Berbagai aktivitas kemahasiswaan, seperti pengabdian kepada masyarakat, kegiatan keagamaan, pelatihan kepemimpinan, maupun program sosial, memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengembangkan empati, sensitivitas sosial, dan kemampuan bekerja sama dalam menyelesaikan berbagai persoalan masyarakat. Kegiatan kemahasiswaan berbasis *service-learning* mampu meningkatkan kepedulian sosial dan karakter mahasiswa melalui pengalaman belajar yang kontekstual (Prahani et al., 2020).

Meskipun demikian, efektivitas organisasi mahasiswa dalam membentuk karakter sangat dipengaruhi oleh dukungan ekosistem perguruan tinggi. Lingkungan kampus, kebijakan institusi, pembinaan dosen, serta budaya organisasi menjadi faktor penting yang menentukan keberhasilan proses internalisasi nilai (Mudlofir et al., 2021). Oleh karena itu, organisasi mahasiswa tidak dapat dipandang sebagai program yang berdiri sendiri, tetapi harus menjadi bagian dari sistem pendidikan karakter yang didukung oleh pembelajaran formal dan budaya akademik. Sinergi ketiga komponen tersebut memungkinkan proses pembentukan karakter berlangsung secara lebih konsisten, kontekstual, dan berkelanjutan sehingga mahasiswa tidak hanya memahami nilai-nilai karakter, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan akademik maupun sosial.

## Sinergi Pembelajaran Formal, ORMAWA, dan Budaya Kampus

Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter akan berjalan lebih efektif apabila pembelajaran formal, organisasi mahasiswa, dan budaya kampus diintegrasikan dalam satu sistem yang saling mendukung. Ketiga komponen tersebut memiliki fungsi yang berbeda, tetapi saling melengkapi dalam membentuk karakter mahasiswa. Pembelajaran formal memberikan dasar konseptual mengenai nilai karakter, organisasi mahasiswa menyediakan ruang aktualisasi nilai, sedangkan budaya kampus menciptakan lingkungan yang memperkuat proses internalisasi karakter melalui keteladanan, kebiasaan akademik, dan norma institusi. Temuan tersebut sesuai dengan teori pembelajaran sosial yang menjelaskan bahwa perilaku individu berkembang melalui proses observasi, imitasi, dan interaksi dengan lingkungan sosial (Kristianti et al., 2023). Dalam penelitian ini, lingkungan kampus menjadi ruang belajar yang memungkinkan mahasiswa mengamati perilaku dosen, pembina organisasi, maupun sesama mahasiswa sehingga nilai-nilai karakter berkembang tidak hanya melalui pembelajaran formal, tetapi juga melalui budaya akademik yang terbentuk dalam kehidupan kampus sehari-hari.

Model integrasi yang dihasilkan memperlihatkan bahwa pendidikan karakter bukan merupakan tanggung jawab dosen atau organisasi mahasiswa secara terpisah, melainkan menjadi tanggung jawab seluruh sivitas akademika. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan karakter sangat ditentukan oleh konsistensi institusi dalam membangun ekosistem pendidikan yang mendukung terbentuknya karakter mahasiswa secara berkelanjutan.

### Model Pendidikan Karakter Terintegrasi di Perguruan Tinggi

Berdasarkan sintesis hasil penelitian, penelitian ini menghasilkan model pendidikan karakter yang mengintegrasikan pembelajaran formal, kegiatan organisasi mahasiswa, dan budaya kampus dalam satu sistem yang saling berkaitan. Berbeda dengan berbagai penelitian sebelumnya yang cenderung menempatkan pembelajaran formal dan organisasi mahasiswa sebagai dua komponen yang berjalan sendiri-sendiri, model yang dikembangkan dalam penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang bersifat integratif dan berkesinambungan.



**Gambar 2.** Model Pendidikan Karakter Terintegrasi (*Nested Integration*)

Sumber: Hasil Pengembangan Peneliti (2026)

Sebagaimana ditunjukkan pada gambar 2, pembentukan karakter mahasiswa dimulai dari proses pembelajaran formal yang memberikan dasar pengetahuan dan nilai, kemudian diperkuat melalui pengalaman organisasi mahasiswa, serta diinternalisasikan secara berkelanjutan melalui budaya kampus yang kondusif. Hubungan antarkomponen tersebut menghasilkan proses pendidikan karakter yang bersifat holistik karena mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan perilaku secara simultan.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada pengembangan model konseptual pendidikan karakter yang tidak hanya menjelaskan hubungan antarunsur pembelajaran, tetapi juga memberikan kerangka implementasi bagi perguruan tinggi dalam merancang kebijakan pendidikan karakter yang lebih sistematis. Model ini dapat menjadi acuan bagi institusi pendidikan tinggi dalam membangun sinergi antara kurikulum, kegiatan kemahasiswaan, dan budaya akademik sehingga pendidikan karakter tidak lagi dilaksanakan secara parsial, melainkan menjadi bagian dari keseluruhan sistem pendidikan tinggi.

## SIMPULAN

Pendidikan karakter di perguruan tinggi akan lebih efektif apabila dilaksanakan melalui integrasi pembelajaran formal, kegiatan organisasi mahasiswa (ORMAWA), dan budaya kampus sebagai satu kesatuan yang saling mendukung. Pembelajaran formal menjadi fondasi dalam membangun pengetahuan dan kesadaran terhadap nilai-nilai karakter, sedangkan kegiatan ORMAWA menyediakan ruang bagi mahasiswa untuk menginternalisasikan dan mengaktualisasikan nilai tersebut melalui pengalaman kepemimpinan, kerja sama, tanggung jawab, serta pengabdian kepada masyarakat. Seluruh proses tersebut diperkuat oleh budaya kampus yang membentuk lingkungan akademik berbasis nilai, norma, dan keteladanan sehingga pembentukan karakter berlangsung secara berkelanjutan. Sintesis dari ketiga komponen tersebut dirumuskan dalam Model *Nested Integration*, yang menempatkan pembelajaran formal sebagai inti pengembangan karakter, diperkuat oleh kegiatan organisasi mahasiswa, dan didukung oleh budaya kampus sebagai ekosistem yang mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan perilaku secara holistik. Model ini dapat menjadi acuan konseptual dan praktis bagi perguruan tinggi dalam mengembangkan kebijakan serta implementasi pendidikan karakter yang lebih sistematis, kolaboratif, dan berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, M., Herlina, H., & Ibrahim, I. (2024). Pendidikan Islam Dan Perannya Dalam Membentuk Karakter Mahasiswa. *Jurnal Visionary Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan*, 12(1), 77. <https://doi.org/10.33394/vis.v12i1.9821>
- Chanifah, N. (2019). Strategi Implementasi Model Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Agama Islam Di Fakultas Hukum Universitas Brawijaya. *Sebatik*, 23(2), 646–653. <https://doi.org/10.46984/sebatik.v23i2.822>
- Crans, S., Bude, V., Beusaert, S., & Segers, M. (2021). Social informal learning and the role of learning climate: Toward a better understanding of the social side of learning among

- consultants. *Human Resource Development Quarterly*.  
<https://doi.org/10.1002/hrdq.21429>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications.
- Fuadi, T. M., & Irdalisa, I. (2022). Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Application in Education Faculty. *Al-Ishlah Jurnal Pendidikan*, 13(3), 2747–2756.  
<https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i3.1125>
- Ghofirin, M. (2018). Pengaruh Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Akuntansi Keuangan Terhadap Sikap Etis Mahasiswa. *Accounting and Management Journal*, 2(1).  
<https://doi.org/10.33086/amj.v2i1.66>
- Hadi, S., Sholihah, Q., & Warsiman, W. (2022). Pembelajaran Inovatif Pendidikan Karakter Pada Mata Kuliah Bahasa Indonesia Meningkatkan Kualitas Sikap, Minat, Dan Hasil Belajar Siswa. *Briliant Jurnal Riset Dan Konseptual*, 7(4), 905.  
<https://doi.org/10.28926/briliant.v7i4.1148>
- Jamilah, J. (2019). Kemitraan pendidikan anak usia dini (Sinergi tiga pilar pendidikan: Keluarga, sekolah dan masyarakat). *Simulacra*, (Query date: 2024-05-29 00:27:08).  
<https://journal.trunojoyo.ac.id/simulacra/article/view/6045>
- Kristianti, T., Oktaviansyah, A. R., & Putri, F. A. (2023). Implementation of Service-Learning Method as the Impactful Learning Strategy in Basic Education. *As-Sidanah Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 328–341. <https://doi.org/10.35316/assidanah.v5i2.328-341>
- Manu, T. S., & Meha, A. M. (2019). Integrasi Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Kontekstual Dalam Mata Kuliah Profesi Pendidikan Terhadap IQ Dengan Mengendalikan EQ Dan SQ Mahasiswa. *Scholaria Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(3), 245–258. <https://doi.org/10.24246/j.js.2019.v9.i3.p245-258>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Mudlofir, A., Huda, H., & Sul-toni, A. (2021). Nationalism and Pancasila Education Within Indonesian Islamic and National Universities: Mapping Students' Responses to the Integration of Spiritual and Emotional Intelligence-Based Education. *Journal of Indonesian Islam*, 15(2), 387. <https://doi.org/10.15642/jiis.2021.15.2.387-408>
- Nofianti, malka. (2023). *Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/qhkct>
- Prahanı, B. K., Deta, U. A., Yasir, M., Astutik, S., Pandiangan, P., Mahtarı, S., & Mubarak, H. (2020). The Concept of “Kampus Merdeka” in Accordance With Freire’s Critical Pedagogy. *Studies in Philosophy of Science and Education*, 1(1), 21–37.  
<https://doi.org/10.46627/sipose.v1i1.8>
- Sagir, J., Alamsyah, A., & Septiani, E. (2021). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Mahasiswa Memilih Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Mataram. *JMM Unram - Master of Management Journal*, 10(4), 259–272.  
<https://doi.org/10.29303/jmm.v10i4.674>
- Supriyadi, Y., Syarifudin, E., Firdaos, R., Ayubi, S. A., Ilzamudin, I., & Saputra, Y. D. (2024). Peningkatan Kualitas Layanan Akademik Dalam Mendukung Transformasi Ptkin.

- Tarbawy Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 84–101.  
<https://doi.org/10.32923/maw.v15i1.4458>
- Susanti, S. (2016). Membangun Peradaban Bangsa Dengan Pendidikan Karakter. *Istawa Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 138. <https://doi.org/10.24269/ijpi.v1i2.173>
- Susilawati, N., Amri, E., Junaidi, J., & Fernandes, R. (2020). Integrasi Pendidikan Al-Qur'an Dan Budaya Alam Minangkabau Dalam Setting Pembelajaran Daring. *Abdi Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 103–109. <https://doi.org/10.24036/abdi.v2i2.58>
- Syafi'i, I., Muhamad Nur Lutfi Ainul Izzi, Billah, M. F., Rahmawati, H. O., Septiansyah, Moch. A. L., & Mustofa, A. (2022). Kurikulum Integratif Multidisipliner Model Twin-Towers Sebagai Pijakan Internasionalisasi Program Studi Pendidikan Agama Islam Dan Terwujudnya World Class University. *Formosa Journal of Multidisciplinary Research*, 1(3), 593–614. <https://doi.org/10.55927/fjmr.v1i3.751>
- Tahulending, P. S., Panggabean, D., Panglipur, R. J., Zeva, S. T. O., & Sudarja, K. (2023). Adaptasi Mahasiswa Keperawatan Angkatan 2020 Di Salah Satu Universitas Swasta Indonesia Bagian Barat. *Jurnal Keperawatan Malang (Jkm)*, 8(1), 283–289. <https://doi.org/10.36916/jkm.v8i1.202>
- Tharaba, M. F. (2020). Mencari Model Pendidikan Karakter Di Sekolah. *J-Mpi (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)*, 5(1), 66–81. <https://doi.org/10.18860/jmpi.v5i1.8750>
- Tijah, M. (2019). Model Integrasi Matematika Dengan Nilai-Nilai Islam Dan Kearifan Lokal Budaya Dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika (Kudus)*, 1(2). <https://doi.org/10.21043/jpm.v1i2.4878>
- Yin, R. K. (2017). *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. SAGE Publications.